

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum SMP Negeri Kota Bandung

Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar yang merupakan perluasan serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh di Sekolah dasar (SD), untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi, anggota masyarakat dan mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat dan atau mengikuti pendidikan menengah.

Penyelenggaraan pendidikan tingkat SMP Negeri dilandasi oleh dasar hukum yakni Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Sekolah Menengah Pertama berada di bawah pengawasan Departemen Pendidikan Nasional. Adapun sebagai objek dalam penelitian ini adalah para guru dari SMP Negeri Kota Bandung utara, yang berasal dari sebelas SMP Negeri yaitu : SMP Negeri 2, SMP Negeri 5, SMP Negeri 7, SMP Negeri 14, SMP Negeri 16, SMP Negeri 19, SMP Negeri 22, SMP Negeri 27, SMP Negeri 35, SMP Negeri 40 dan SMP Negeri 44.

Setiap SMP Negeri tersebut menerapkan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah. Dalam sistem ini kepala sekolah bersama dewan guru dan warga sekolah lainnya secara mandiri, transparan serta bertanggung jawab melaksanakan program sekolah untuk mencapai visi, misi, dan target mutu yang diamanatkan oleh masyarakat dan semua pihak yang berkepentingan terhadap pendidikan di sekolah yang bersangkutan (*stakeholders* pendidikan).

3.2 Guru

Guru adalah sosok individu yang memiliki kemampuan dalam mentransfer ilmu pengetahuan, informasi, atau pengalaman kepada peserta didiknya. Guru juga individu yang melakukan pekerjaannya didasarkan pada kemampuan dalam mengarahkan pengalaman belajar peserta didik dalam suatu institusi pendidikan. Menurut Hamalik (2002:8) guru adalah suatu jabatan profesional, yang memiliki peranan dan kompetensi profesional. UUSPN No. 2 Tahun 1989 Bab VII pasal 27 ayat 3 menjelaskan mengenai tenaga pengajar merupakan tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar, yang pada jenjang pendidikan dasar menengah disebut guru. Jadi guru pada esensinya adalah individu yang bertugas dan bertanggung jawab terhadap kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola, dan memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan.

Guru juga merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan peserta didik dalam belajar. Sebagai pelaku sentral dalam proses belajar mengajar di sekolah, guru harus mampu menggali potensi peserta didik secara maksimal guna melahirkan generasi penerus bangsa yang lebih unggul dan mampu bersaing dalam era global ini. Peran guru tidak hanya mentransfer pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik tetapi juga harus mampu membina dan mengembangkan perilaku positifnya, sehingga peserta didik dapat menjadi siswa yang berkemampuan tinggi dan tangguh dalam menghadapi persoalan.

Dalam *Basic principle of student teaching* yang dikutip oleh Usman (2002) menyatakan bahwa “guru mempunyai peran sebagai : pengajar , pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, penanya, evaluator dan konselor”. Peran-peran tersebut perlu dilakukan

oleh seorang guru agar dapat memaknai pembelajaran dan menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Untuk memenuhi tuntutan peran tersebut maka guru harus memiliki kompetensi yang sesuai dengan perannya, sehingga keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam perspektif ini makna kompetensi dipandang sebagai pilarnya teras kinerja suatu profesi, yang dalam konteks ini adalah kinerja para guru. Seorang guru hanya dapat dikatakan berhasil bila dapat menunjukkan mutu kinerja dalam menghantarkan para siswanya ke arah kehidupan yang lebih baik dibanding sebelum siswa yang bersangkutan menjadi anak didiknya.

Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru terdiri dari pengetahuan dan keterampilan yang cenderung dapat dilihat karena berada dipermukaan, kedua kompetensi ini relatif lebih mudah untuk dikembangkan, misalnya melalui pendidikan dan pelatihan (Diklat). Sedangkan kompetensi yang tersembunyi lebih dalam dan lebih sulit untuk dikembangkan serta berperan sebagai sumber kepribadian, salah satunya yaitu talenta/bakat. Bakat merupakan unsur utama pembentuk kekuatan yang dapat memberikan kinerja maksimum bagi guru dalam melaksanakan tugasnya.

3.2.1 Kompetensi Guru Sesuai UUGD No. 14 Tahun 2005

Berbagai kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugasnya, terangkum dalam Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 dimana kompetensi guru dibagi menjadi 4, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi professional.

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik lebih tertuju pada kemampuan guru dalam mengelola proses pendidikan. Beberapa kompetensi pedagogik yang secara khusus harus dimiliki guru sebagai berikut:

1. Mengelola program belajar mengajar seperti merumuskan sasaran pembelajaran, penggunaan metode, dan melaksanakan PBM,
2. Mengelola kelas seperti mengatur tata letak dan formasi siswa,
3. Menggunakan media dan sumber belajar lainnya,
4. Mengevaluasi hasil belajar siswa,
5. Mengetahui fungsi pelayanan dan bimbingan,
6. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah,
7. Memahami dan menafsirkan hasil penelitian,
8. Memahami siswa dan mendorong kemajuan pendidikan siswa,
9. Melaksanakan kurikulum yang berlaku.

2. Kompetensi Pribadi

Kompetensi pribadi seorang guru terkait dengan apa yang menjadi kebiasaan dan kesadaran hidupnya. Kompetensi ini harus melekat pada setiap guru dan menjadi karakteristik dalam refleksi kehidupan pribadinya.

Kompetensi pribadi dapat memberikan warna dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Apalagi, citra guru sebagai pribadi sering menjadi figur yang paling mudah untuk ditiru oleh para siswa. Sosok pribadi guru sangatlah identik dengan kepribadian yang dibawanya ke dalam kelas atau saat berada di luar kelas. Kemampuan ini harus terus dijaga agar melekat dan meresap pada kepribadian siswa

dan membangun mereka akan kebiasaan untuk belajar karena dorongan pribadi guru yang menarik.

Menurut Rusyan (2001), beberapa kompetensi pribadi yang harus dimiliki oleh guru adalah sebagai berikut :

1. Peka terhadap perubahan dan pembaharuan;
2. Berfikir alternatif;
3. Adil, jujur dan objektif;
4. Berdisiplin dalam melaksanakan tugas;
5. Ulet dan tekun bekerja;
6. Berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya;
7. Simpatik dan menarik, luwes, bijaksana dan sederhana dalam bertindak;
8. Bersifat terbuka;
9. Kreatif ;
10. Berwibawa.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru berhubungan dengan lingkungan masyarakat sekolah dan luar sekolah, guru mampu bergaul, berkomunikasi melayani masyarakat dengan baik, menunjang kreatifitas masyarakat, serta menjaga emosi dan perilaku yang kurang baik yang ada di lingkungan masyarakat. Jadi, guru harus dapat menempatkan diri sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai pendidik yang baik untuk siswa di sekolah maupun masyarakat yang ada diluar sekolah. Keberadaan guru sangat diharapkan karena dapat memberikan keteladanan bagi lingkungannya. Dengan perilaku yang dapat ditiru, sosok guru menjadi parameter perilaku masyarakatnya.

Kompetensi sosial inilah yang harus menjadi ciri guru dalam memposisikan dirinya dengan masyarakat. Setiap gerak dan langkah guru selalu mendapat perhatian. Perilaku baik dan buruk seorang guru akan dinilai oleh masyarakat sebagai sebuah norma yang tidak tertulis. Bahkan dalam masyarakat tradisional, kedudukan guru sangat tinggi karena harus menjadi pemberi solusi dalam berbagai persoalan yang ada dalam masyarakat.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran yang luas dan mendalam, yang memungkinkannya untuk membimbing peserta didik dalam memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Beberapa kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh guru, sebagai berikut :

- a. Menguasai ilmu yang menyangkut bidang studi dan terapannya;
- b. Memahami dan memproduksi ragam komunikasi lisan dan tulis dalam berbagai wacana dan topik;
- c. Memahami metode pengajaran dan pembelajaran yang kontekstual ;
- d. Memahami elemen-elemen dan aplikasi kurikulum bidang studi yang berlaku (misalnya pengembangan perangkat pembelajaran dari silabus sampai evaluasi pembelajaran).

3.3 Metodologi Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, karena penelitian ini menggambarkan suatu proses mengidentifikasi kompetensi guru (sesuai UUGD No. 14 Tahun 2005) dan bakat guru dari objek penelitian yaitu para guru SMP Negeri Kota Bandung Utara, sehingga diperoleh standar kompetensi guru dan tema-tema bakat yang sesuai untuk guru.

Hal ini sesuai dengan pendapat Nasir (1999 ; 64), bahwa metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai status sekelompok manusia, suatu objek, suatu sistem pemikiran, situasi atau kejadian pada masa sekarang.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian deskriptif ini adalah metode survey yang mengambil sejumlah sampel yang dapat mewakili populasi, melalui wawancara dan angket/kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution (2002 : 25), bahwa metode survey bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang orang yang jumlahnya besar, dengan mewawancarai sejumlah kecil dari populasi.

Dengan demikian penelitian dengan metode deskriptif melalui penelitian survey merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif, dimana sampel diambil secara random, sehingga kesimpulan hasil penelitian dapat digeneralisasi pada populasi dimana sampel tersebut diambil.

3.3.1 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Berikut ini akan diuraikan mengenai populasi penelitian dan teknik pengambilan sampel penelitian :

3.3.1.1 Populasi

Populasi adalah sekumpulan objek yang dapat berupa manusia, benda, peristiwa maupun gejala yang terjadi disekeliling, populasi juga menunjukkan seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh objek tersebut.

Berdasarkan permasalahan penelitian dan instrumen pengumpulan data, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah manusia, yakni para guru SMP Negeri di kota Bandung Utara, maka unit analisis dari penelitian ini adalah individu. Keadaan populasi yang dijadikan sumber data penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.1
Jumlah Guru SMPN Wilayah Bandung Utara
(Populasi Penelitian)

No.	Nama Sekolah	Jumlah Guru
1	SMP Negeri 2	24
2	SMP Negeri 5	24
3	SMP Negeri 7	23
4	SMP Negeri 14	23
5	SMP Negeri 16	22
6	SMP Negeri 19	23
7	SMP Negeri 22	23
8	SMP Negeri 27	22
9	SMP Negeri 35	22
10	SMP Negeri 40	23
11	SMP Negeri 44	20
	Total	249

Sumber : SMP Negeri Kota Bandung 2006

Berdasarkan tabel 3.1, jumlah guru SMP yang menjadi anggota populasi sebanyak 249 orang. Jumlah tersebut merupakan ukuran populasi. Adapun karakteristik populasi para guru SMP Negeri kota Bandung Utara terdapat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.2
Karakteristik Populasi

No.	Karakteristik Populasi	Uraian
1.	Jabatan	Guru
2.	Jenjang pendidikan	Sarjana
3.	Status pekerjaan	PNS
4.	Golongan	IIIA – IVA
5.	Usia	25 – 50 Tahun
6.	Pengalaman mengajar	Minimal 1 tahun

Sumber : Dinas Pendidikan Kota Bandung 2006

Berdasarkan jenis populasinya, maka populasi dalam penelitian ini adalah jenis populasi finit, artinya anggota populasinya tetap. Dengan demikian berdasarkan populasi yang ada, maka akan dipilih sejumlah guru sebagai sampel yang mewakili karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

3.3.1.2 Teknik Pengambilan Sampel

Sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data yang dianggap dapat mewakili karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel secara acak (*random sampling*) dan kluster sampling secara proporsional. Dengan demikian teknik sampling penelitian ini adalah *proportionate cluster random sampling*. Rumus

teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu rumus dari Taro Yamane atau Solvin (dalam Ridwan, 2005:65), sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

dimana: n = jumlah sampel
 N = jumlah populasi
 d^2 = presisi (ditetapkan 10% dengan tingkat kepercayaan 90%)

Dari jumlah sampel tersebut, kemudian ditentukan jumlah masing-masing sampel menurut setiap jumlah guru SMP Negeri yang ada di Kota Bandung Utara secara *proportionate cluster random sampling* dengan rumus :

$$n_i = \frac{N_i}{N} n$$

dimana :

n_i = jumlah sampel menurut stratum
 n = jumlah sampel seluruhnya
 N_i = jumlah populasi menurut stratum
 N = Jumlah populasi seluruhnya

Berdasarkan rumus di atas, maka dapat ditetapkan ukuran sampel penelitian adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1} = \frac{249}{(249) \cdot 0,1^2 + 1} = \frac{249}{3,49} = 68,9751 \approx 69 \text{ orang}$$

Dari hasil perhitungan di atas, maka jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 69 orang dari populasi yang berjumlah 249 orang. Agar dapat menunjukkan proporsi yang merata dari seluruh populasi, maka pengambilan sampel dihitung berdasarkan rumus *proportionate cluster random sampling* sebagaimana yang terdapat pada tabel berikut ini :

Tabel 3.3
Proporsi Pengambilan Sampel

No.	Wilayah Penyebaran Populasi	Proporsi	Proporsi Tiap Sampel	Sampel
1	SMP Negeri 2	24/249	$0,096386 \times 69 = 6,64820$	7
2	SMP Negeri 5	24/249	$0,096386 \times 69 = 6,64820$	7
3	SMP Negeri 7	23/249	$0,092369 \times 69 = 6,37119$	6
4	SMP Negeri 14	23/249	$0,092369 \times 69 = 6,37119$	6
5	SMP Negeri 16	22/249	$0,088353 \times 69 = 6,09418$	6
6	SMP Negeri 19	23/249	$0,092369 \times 69 = 6,37119$	6
7	SMP Negeri 22	24/249	$0,096386 \times 69 = 6,64820$	7
8	SMP Negeri 27	22/249	$0,088353 \times 69 = 6,09418$	6
9	SMP Negeri 35	22/249	$0,088353 \times 69 = 6,09418$	6
10	SMP Negeri 40	23/249	$0,092369 \times 69 = 6,37119$	6
11	SMP Negeri 44	20/249	$0,080321 \times 69 = 5,54017$	6
Jumlah				69

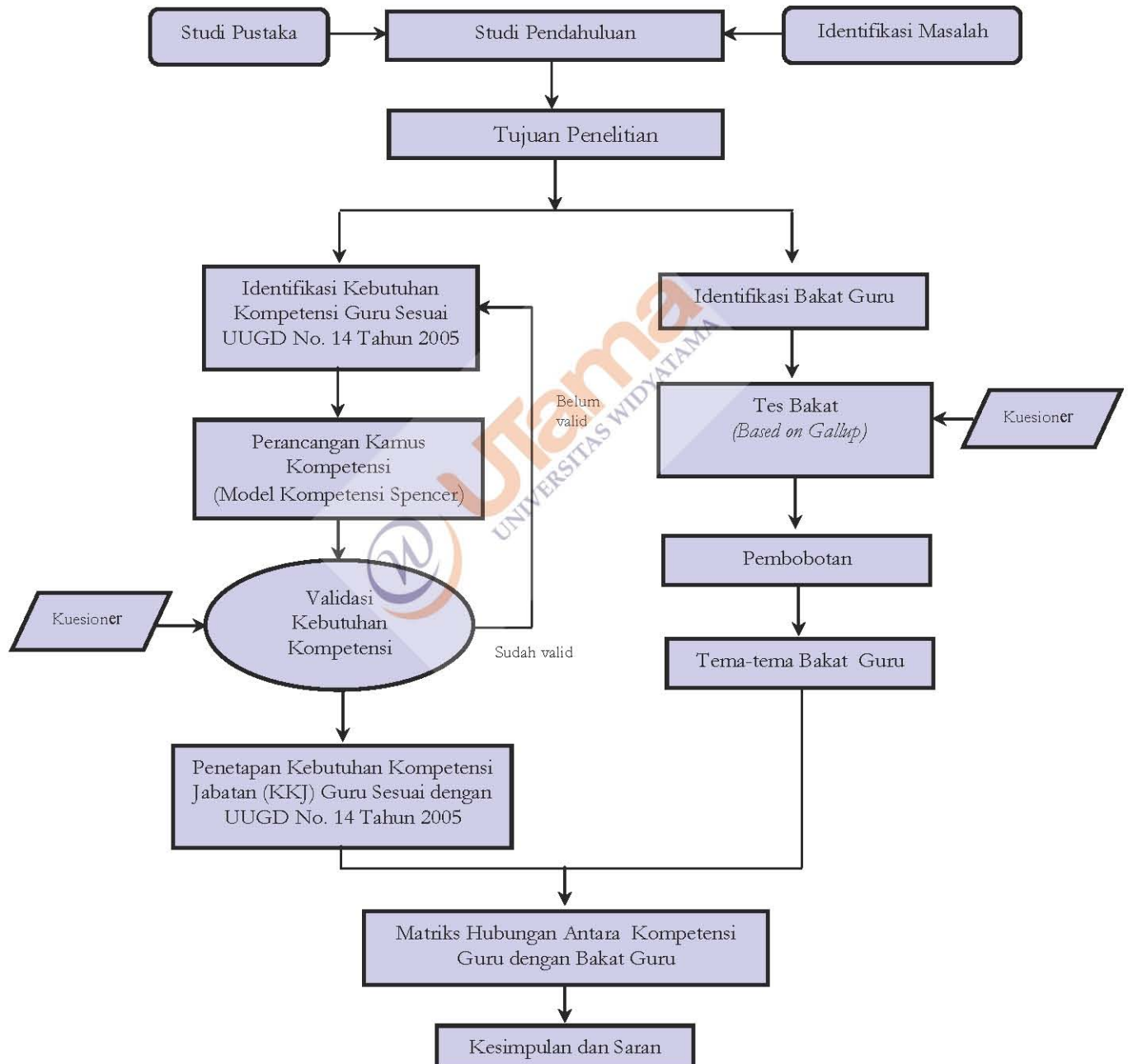
Dengan demikian berdasarkan proporsi sampel yang diperoleh, maka penelitian dilakukan merata keseluruh populasi penelitian dengan jumlah responden yang telah ditentukan pada setiap SMP Negeri di wilayah Kota Bandung Utara.

3.3.2 Tahapan Penelitian

Penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan penelitian yang harus memenuhi kaidah ilmiah, sehingga perlu dikerjakan secara cermat, kritis dan sistematis. Setiap tahap merupakan penentu tahap-tahap selanjutnya, sehingga diperlukan urutan dan langkah-langkah penelitian yang tersusun dengan baik. Teori-teori yang disajikan adalah dasar untuk melakukan penelitian, sehingga dapat memperkuat hasil penelitian dan pencapaian tujuan penelitian, juga digunakan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan sebagai bahan acuan.

Pada Bab I telah dikemukakan, bahwa permasalahan yang dibahas dalam penyusunan tesis ini adalah Identifikasi Kebutuhan Kompetensi Jabatan Guru dan Bakat Guru di SMPN Kota Bandung Utara. Pemecahan masalah pada tesis ini

dimulai dengan studi pendahuluan mengenai kebutuhan kompetensi guru (sesuai UUGD No. 14 Tahun 2005) dan bakat guru, yang diakhiri dengan penetapan kebutuhan kompetensi jabatan (standar kompetensi jabatan) guru dan tema-tema bakat guru yang sesuai dengan tuntutan pekerjaan guru. Kerangka pemecahan masalah disusun dalam bentuk *flow chart* berikut:



Gambar 3.1
Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian seperti yang telah disajikan pada gambar 3.1, dimulai dari studi pendahuluan sampai dengan penarikan kesimpulan dan saran. Berikut ini akan diuraikan langkah-langkah penelitian yang dilakukan berdasarkan diagram alir :

1. Studi Pendahuluan

- a. Identifikasi Masalah, dilakukan dengan mempelajari fenomena yang terjadi dilingkungan SMP Negeri mengenai kompetensi yang dibutuhkan oleh guru agar menunjang proses belajar mengajar, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan. Kompetensi guru terdiri atas kompetensi yang relatif mudah untuk ditunjukkan/aktual dan kompetensi yang sifatnya tersembunyi atau sulit untuk dibuktikan. Kompetensi guru yang aktual mengacu pada kompetensi guru sesuai UUGD No. 14 Tahun 2005, sedangkan kompetensi yang sifatnya tersembunyi berupa bakat yang sesuai dengan tuntutan pekerjaan yang guru lakukan. Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan studi identifikasi terhadap kompetensi guru (sesuai UUGD No. 14 Tahun 2005) dan bakat guru.
- b. Studi Pustaka, bertujuan untuk mendapatkan informasi-informasi yang digunakan sebagai landasan atau kerangka berpikir dalam penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, maka penelitian dilakukan dengan menggunakan suatu pemikiran atau logika tertentu, bukan berdasarkan dengan coba-coba. Pada tahap ini, teori-teori dan hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian. Studi kepustakaan merupakan tahap penelitian yang berpengaruh dalam semua tahapan penelitian yang akan dilakukan. Studi kepustakaan yang dilakukan

pada tahap ini meliputi, dimensi-dimensi kompetensi, tema-tema bakat dan metode-metode statistik untuk pengujian data hasil kuesioner secara statistik.

2. Tujuan Penelitian

Setelah masalah teridentifikasi, maka perlu ditetapkan tujuan dari penelitian, yang akan mempermudah dalam menentukan langkah-langkah pemecahan masalah. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk memperoleh standar kompetensi jabatan (SKJ/KKJ) guru dan tema-tema bakat yang sesuai dengan pekerjaan guru serta rincian data guru berbakat dan tidak berbakat.

3. Identifikasi Kompetensi guru dan Bakat Guru

A. Identifikasi Kebutuhan Kompetensi Jabatan Guru

Identifikasi kebutuhan kompetensi jabatan dilakukan untuk mengidentifikasi kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan untuk suatu jabatan guru, dengan menggunakan guru sebagai objek yang diteliti. Kompetensi-kompetensi ini mencerminkan *job expectation* dari jabatan yang mempunyai deskripsi tugas dan tanggung jawab guru menurut Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, sehingga berbeda dari jabatan lainnya. Identifikasi kebutuhan kompetensi jabatan ini dilakukan dengan menggunakan metode survey dan dilengkapi diskusi dengan para pakar untuk membahas karakteristik pekerja yang dibutuhkan, sehingga lebih jauh akan menjadi gambaran kompetensi. Adapun data awal yang dikumpulkan yaitu uraian tugas guru dan dimensi kompetensi spencer yang sesuai dengan pekerjaan guru melalui pengukuran derajat kepentingan kompetensi, sehingga diperoleh 13 item kompetensi yang dibutuhkan dalam jabatan guru. Selanjutnya dilakukan identifikasi

level kompetensi dengan cara mengumpulkan data dari kuesioner yang disebarkan pada guru yang dianggap mempunyai kemampuan untuk mengidentifikasi level kompetensi yang dibutuhkan. Kemudian untuk meminimalkan terjadinya subyektifitas dalam penentuan kebutuhan kompetensi guru, dilakukan diskusi dengan pakar/*expert* yaitu kepala sekolah, yang mengetahui secara jelas kebutuhan kompetensi guru.

B. Identifikasi Bakat Guru

Identifikasi bakat dilakukan untuk mengidentifikasi bakat-bakat yang khusus dibutuhkan untuk jenis pekerjaan tertentu dalam hal ini pekerjaan yang dimaksud adalah sebagai guru. Bakat hanya dapat diukur dengan tes bakat yang disusun khusus untuk bakat yang bersangkutan. Pada penelitian ini bakat diukur dengan menggunakan alat ukur bakat (*talent*) yang diadaptasi dari R&R *Talents Mapping* yaitu aplikasi pencarian bakat (*self assessment*) untuk individu melalui program komputer. Alat ukur bakat ini dibuat berdasarkan metode tema bakat Gallup, berupa kuesioner yang terdiri dari 170 pernyataan yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya oleh BPPT.

4. Kuesioner dan Pengujian Data Hasil Kuesioner

a. Langkah-langkah Penyusunan kuesioner

Variabel-variabel dalam penelitian ini dirumuskan sebagai faktor atau konstruk, yaitu variabel yang dibentuk melalui dimensi-dimensi yang diamati atau indikator-indikator yang diamati. Pada prinsipnya, ada tiga langkah dalam menyusun sebuah angket:

1. Menetapkan sebuah konstrak, yaitu membuat batasan mengenai variabel yang akan diukur. Contoh jika ingin diteliti tentang sikap konsumen maka perlu dipertegas dahulu apa yang disebut dengan sikap konsumen tersebut.
2. Menetapkan faktor-faktor, yaitu mencoba menemukan unsur-unsur yang ada pada sebuah konstrak. Jadi faktor pada dasarnya adalah perincian lebih lanjut dari sebuah konstrak. Contoh untuk mengukur sikap konsumen terhadap suatu produk, faktor yang bisa dinyatakan adalah harga produk, kualitas produk, promosi produk, dan sebagainya.
3. Menyusun butir-butir pertanyaan, yaitu mencoba menjabarkan sebuah faktor lebih lanjut dalam berbagai pertanyaan yang langsung berinteraksi dengan pengisi angket. Jadi faktor harga produk bisa dirinci lebih jauh berupa butir pertanyaan seperti “Apakah harga produk sesuai dengan kualitasnya?” dan sebagainya.

Dengan demikian sebuah konstrak bisa terdiri atas beberapa faktor, dan setiap faktor bisa terdiri dari beberapa butir pertanyaan, dengan catatan bahwa bisa juga setiap faktor mempunyai jumlah butir yang tidak sama satu dengan yang lain.

Penskalaan

Penskalaan yang biasanya sering digunakan dalam angket adalah penskalaan ordinal, salah satu jenis penskalaan ordinal yaitu *Likert Summanted Rating* yang biasanya terdiri dari lima tingkat jawaban yang merupakan skala jenis ordinal, dengan penyusunan skala sebagai berikut :

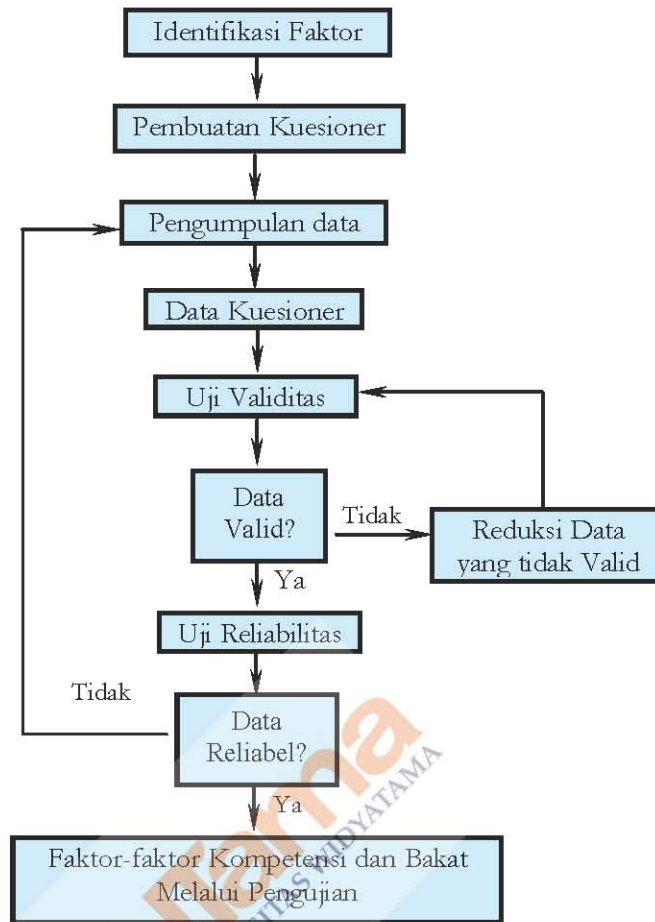
Tabel 3.4
Likert Summanted Rating Scale

Item/Pernyataan positif	Item/Pernyataan negatif
1 = Sangat Tidak Setuju	1 = Sangat Setuju
2 = Tidak Setuju	2 = Setuju
3 = Tidak ada pendapat	3 = Tidak ada pendapat
4 = Setuju	4 = Tidak Setuju
5 = Sangat Setuju	5 = Sangat Tidak Setuju

Dikatakan jenis ordinal karena makin besar bilangan maka peringkatnya makin tinggi. Dalam hal ini pertanyaan Sangat Setuju mempunyai tingkat yang lebih tinggi dari setuju, dan setuju lebih tinggi dari Ragu-ragu. Demikian seterusnya skala bersifat urutan dan tidak bisa dikatakan setara.

b. Pengujian Data Hasil Kuesioner

Selanjutnya dilakukan pengujian data yang terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas untuk data hasil kuesioner kompetensi guru dan bakat guru. Untuk menguraikan tahapan pengujian ini dapat dilihat pada *flow chart* sebagai berikut:



Gambar 3.2.
Flow Chart Analisis Validitas dan Reliabilitas

Dengan demikian berdasarkan analisis validitas dan reliabilitas di atas, maka diperoleh faktor-faktor kompetensi dan bakat yang layak dijadikan alat ukur penelitian.

5. Pembobotan Kompetensi dan Bakat

Pembobotan kompetensi bertujuan untuk menetapkan kebutuhan kompetensi jabatan melalui level kompetensi mana yang paling sering digunakan/efektif dalam pekerjaan guru berdasarkan hasil pengisian kuesioner dari responden, dengan cara menentukan level kompetensi berdasarkan nilai (angka) yang paling sering muncul (modus). Sedangkan untuk bakat, pemberian skor bertujuan untuk menghasilkan

bakat dominan melalui tema bakat apa saja yang paling diperlukan dalam pekerjaan guru berdasarkan hasil pengisian kuesioner dari responden, berdasarkan nilai modus masing-masing pernyataan dan perengkingannya berdasarkan nilai rata-rata dari keseluruhan pernyataan tiap bakat.

6. Matriks Hubungan Antara Kompetensi dan Bakat Guru

Matriks hubungan antara bakat dan kompetensi dimaksudkan untuk mengetahui posisi guru dalam matriks kuadran, apakah guru yang dijadikan sample penelitian memang berbakat (*talented*) menjadi guru. Penilaian ini dilakukan berdasarkan nilai kompetensi per responden (KI) dan bakat individu terhadap KKJ/SKJ dan Tema Bakat Guru yang telah ditetapkan, sehingga dari keseluruhan sampel penelitian, dapat diketahui guru mana yang berbakat dan tidak berbakat.

7. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pengolahan data dan hasil pembahasannya, maka dilakukan penarikan kesimpulan yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

3.3.3 Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur dalam penelitian, sehingga diperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut ini akan diuraikan mengenai definisi operasionalisasi variabel sampai dengan pengembangan alat ukur penelitian.

3.3.3.1 Definisi Operasionalisasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu Kompetensi guru

(sesuai UUGD No. 14 Tahun 2005) dan Bakat guru. Berikut ini akan diuraikan definisi operasional dari masing-masing variabel sebagai berikut :

Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan perilaku (*attitude*), yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya di sekolah. Kompetensi guru terdiri dari 4 variabel sebagai berikut :

1. Kompetensi Pedagogik, yaitu kemampuan guru dalam mengelola proses pengajaran disekolah mulai dari penyusunan program pengajaran hingga pelaksanaan program pengajaran.
2. Kompetensi Kepribadian, yaitu kemampuan guru dalam menunjukkan pribadi yang layak diteladani bagi siswa atau orang serta berakhlak mulia.
3. Kompetensi Sosial, yaitu kemampuan guru dalam berkomunikasi dan bergaul dengan masyarakat sekolah ataupun luar sekolah.
4. Kompetensi Profesional, yaitu kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran yang luas dan mendalam, yang perlu disampaikan pada siswa.

Bakat guru adalah potensi dasar atau alamiah yang dimiliki oleh seseorang yang membuatnya mampu dan terampil dalam melaksanakan pekerjaan/tugas sebagai seorang pendidik, yang bila ditambah dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dapat menghasilkan kinerja yang maksimal. Berdasarkan tema-tema bakat Gallup, bakat dikategorikan kedalam 4 sub variabel sebagai berikut :

1. *Thinking Talents* yaitu potensi/kemampuan guru dalam mengolah, memahami dan menginterpretasikan berbagai informasi yang diperoleh untuk melaksanakan pekerjaannya.
2. *Striving Talents*, yaitu potensi / kemampuan yang mendorong guru untuk